

DISKURSUS *CIVIC LITERACY* BAGI GENERASI ALPHA

Raharjo
Universitas Sebelas Maret
raharijoppkn@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Di era disrupsi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan suatu perubahan yang sangat signifikan. Secara langsung maupun tidak, perubahan ini membawa dampak yang positif sekaligus juga dampak yang negatif. Keduanya selalu mengiringi setiap perkembangan dan perubahan teknologi itu sendiri. Di dalam proses perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini, sebuah literasi tentang isu-isu terkini sangat perlu ditingkatkan. Namun, generasi kita sebagai manusia dan sebagai warga negara tentu saja tidaklah sama. Maksudnya, kita mengenal ada generasi baby boomers, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan yang paling mutakhir adalah generasi Alpha. Sebagai warga negara, pengetahuan tentang isu-isu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan isu-isu yang perlu untuk diketahui dan didiskusikan. Tulisan ini akan membahas diskursus tentang *civic literacy*, utamanya pada generasi Alpha. Metode penulisan menggunakan kajian pustaka. Penulis merasa tertarik untuk mendiskusikan diskursus ini dikarenakan banyaknya isu-isu tentang degradasi moral para generasi muda. Adapun generasi yang paling muda ialah generasi Alpha. Keluhan orang tua terhadap perubahan pola perilaku dan pola sikap anak-anak generasi Alpha, membawa penulis untuk menelaahnya lebih dalam kaitannya dengan kajian *civic literacy* bagi bangsa Indonesia.

Kata kunci : *Generasi Alpha, Civic Literacy*

ABSTRACT

In the disruption era, the development of information and communication technology resulted in a very significant change. Directly or not, these changes have a positive impact as well as negative impacts. Both of them always accompany every development and change in technology itself. In the process of developing information and communication technology, literacy about current issues really needs to be improved. However, our generation as human beings and as citizens are certainly not the same. That is, we know there are baby boomers, generation X, generation Y, generation Z, and the most recent is the Alpha generation. As citizens, knowledge of issues of life in the community, nation, and state are issues that need to be known and discussed. This article will discuss the discourse about civic literacy, especially in the Alpha generation. Writing method uses literature review. The author feels interested in discussing this discourse because of the many issues concerning the moral degradation of the younger generation. The youngest generation is the Alpha generation. Parents' complaints about changes in the behavior patterns and attitudes of children of the Alpha generation, led the authors to examine it more in relation to civic literacy studies for the Indonesian people.

Keyword: *Alpha Generation, Civic Liatarcy*

PENDAHULUAN

Dalam istilah perkembangan generasi pada dunia modern, setidaknya dikenal ada lima generasi sampai dengan tahun 2018 ini, yaitu generasi *Baby Boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan yang terakhir generasi *Alpha*. Renzulli (2017) menjelaskan tentang siapa saja dimaksud generasi *Baby Boomers*, X, Y, Z, dan *Alpha*. Secara singkat, dijelaskan bahwa generasi *Baby Boomers* merupakan generasi yang lahir pada masa-masa dimana berbagai perang telah berakhir. Orang-orang pada masa itu masih cenderung “kolot” dan sangat matang dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun 1961-1980, generasi ini cenderung lebih toleran, menerima berbagai perbedaan yang ada. Selanjutnya, generasi Y atau dikenal juga sebagai generasi Millennial yang lahir pada tahun 1981-2000. Perkembangan teknologi dan informasi membuat generasi Y menjadi suatu generasi yang mudah mendapatkan informasi secara cepat. Selanjutnya generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 2001-2010. Generasi ini adalah peralihan dari Generasi Y dimana teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin instan dan sudah terpengaruh oleh perkembangan IPTEK. Terakhir, yaitu generasi Alpha, merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010-2018/Sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z dimana mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Generasi ini merupakan generasi terbaru dari generasi milenial, pada prinsipnya pada generasi inilah bangsa Indonesia meletakkan harapan untuk persaingan dunia global yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Renzulli, 2017, dikutip dari <https://www.finansial.ku.com/5-generasi-baby-boomers>).

Dewasa ini, kajian kewarganegaraan seolah dianggap hanya suatu kajian status, padahal kewarganegaraan memiliki cakupan yang luas, termasuk kajian tentang permasalahan-permasalahan politik dan sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya kajian tentang permasalahan pemuda yang telah dijabarkan datanya di atas. Kajian kewarganegaraan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan sebagai solusi permasalahan pemuda dewasa ini. Pada prinsipnya, pemuda sebagai warga negara seharusnya mengetahui tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, hukum, nilai, dan norma yang berlaku pada kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu wawasan tentang kewarganegaraan itu sendiri, yaitu adanya suatu kemelek-wacanaan kewarganegaraan (*civic*

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

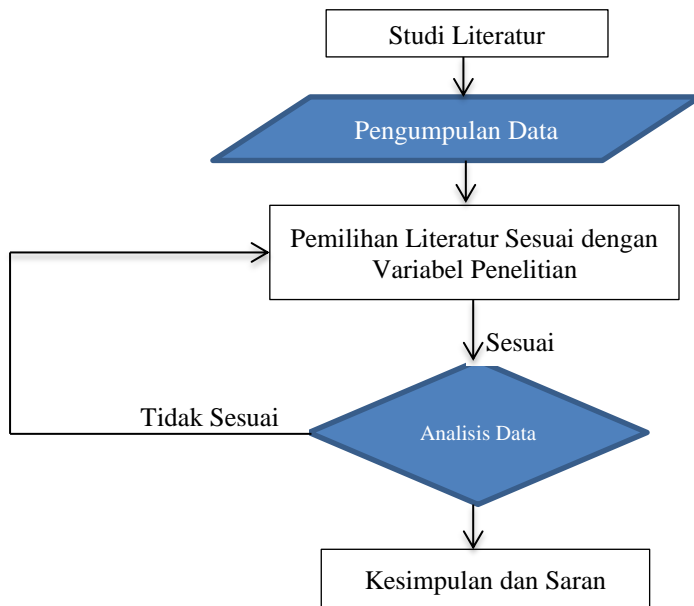
literacy). Menjadi sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi serta arus globalisasi. Ada beberapa komponen inti yang ada dalam *civic literacy*, seperti komponen pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter atau sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang merupakan faktor determinan dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik (Cholisin, 2010: 1).

Adapun pada prinsipnya, *civic literacy* erat kaitanya dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun begitu pendidikan kewarganegaraan seringkali dilakukan dalam ranah formal seperti pada sekolah dan perguruan tinggi. *Civic literacy* memiliki tujuan yang mulia dan sejalan dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk suatu pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). *Civic literacy* sangat perlu untuk terus digalakan dikalangan masyarakat, pada anak-anak, pemuda maupun orang tua. Hal ini sebagai bentuk usaha untuk menanggulangi permasalahan yang akan terus muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Usaha penguatan *civic literacy* pada dasarnya telah dilaksanakan di ranah formal melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi, namun masih jarang dilakukan di kalangan non formal. Seharusnya, *civic literacy* dapat diinformasikan atau dipublikasikan melalui media apapun, baik itu formal maupun informal, dengan adanya literasi kewarganegaraan yang tinggi, warga negara tidak akan mudah terbawa oleh isu-isu yang tidak jelas kebenarannya, dan warga negara menjadi lebih kritis serta hati-hati dalam menyikapi suatu fenomena atau persoalan. Sehingga dengan demikian kekhawatiran tentang perpecahan, perang saudara, dan lain sebagainya karena adanya perkembangan teknologi dapat disiasati dengan peningkatan literasi kewarganegaraan bagi setiap warga negara.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu riset kepustakaan (*library research*). Penelitian dengan metode studi pustaka dilakukan dengan pemanfaatan sumber referensi dan kajian literatur, artinya riset studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008: 1-2). Adapun data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan tersebut berasal dari sumber

kepuustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).



Gambar 1. Prosedur Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus *civic literacy* bagi generasi alpha, yang pada saat ini generasi tersebut sedang mulai memasuki usia persekolahan dasar, perlu ditekankan pada suatu penanaman nilai dan ideologi. Adapun ideologi yang dimaksud, mengarah pada ideologi Pancasila. Sejak fase pembuahan, dari masa perjuangan kemerdekaan negara Indonesia sampai dengan negara ini merdeka, Pancasila tidak lepas dari dinamika suasana kebatinan dari para pemikir dan pendiri bangsa. Sejak 1924, Perhimpunan Indonesia (PI), di Belanda, mulai merumuskan konsepsi ideologi politiknya bahwa tujuan kemerdekaan politik haruslah didasarkan pada empat prinsip: persatuan nasional, solidaritas, non-kooperasi, dan kemandirian (*self-help*). Persatuan nasional berarti keharusan untuk melakukan pengikatan bersama dari ragam ideologi dan identitas (etnis, agama, dan kelas) ke dalam front perjuangan bersama untuk melawan kolonial. Solidaritas berarti menghapuskan perbedaan-perbedaan di antara rakyat Indonesia dan lebih menghiraukan konflik-konflik kepentingan antara pihak-pihak penjajah dan rakyat yang terjajah. Non-kooperasi berarti keharusan untuk mencapai kemerdekaan melalui usaha-usaha bangsa Indonesia sendiri karena pihak penjajah memang tidak akan pernah mau memberikannya secara sukarela. Kemandirian

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

berarti suatu keharusan untuk membangun sebuah struktur nasional, politik, sosial, ekonomi, dan hukum alternatif yang berakar kuat dalam masyarakat pribumi yang sejajar dengan struktur pemerintahan kolonial (Ingleson, 1979: 5; dalam Latif, 2011: 5). Empat prinsip tersebut, pada dasarnya merupakan konsepsi ideologis yang berasal dari sintesis ideologi-ideologi terdahulu.

Proses pemikiran tentang ideologi negara terus berlanjut. Secara historis bangsa Indonesia melewati perjalanan panjang menuju kemerdekaan yang secara substansi di dalam prosesnya, dibentuklah suatu rumusan dasar negara yang kemudian dikenal dengan nama Pancasila. Fase-fase perumusannya dimulai dari masa persidangan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) yang pertama pada tanggal 29 Mei hingga 1 Juni 1945, dan masa persidangan BPUPK yang kedua pada tanggal 10 Juli hingga 17 Juli 1945 sampai dengan tersusunnya kesepakatan Piagam Jakarta 22 Juni 1945 yang kemudian dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Proses tersebut berlangsung secara khidmat, penuh dengan pemaknaan musyawarah mufakat yang dipraktikkan oleh para pendiri bangsa Indonesia yang pada akhirnya mengkristalkan nilai-nilai fundamental dasar negara, secara garis besar berupa nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan “ruh” dari dasar negara Indonesia: Pancasila.

Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa, telah diproyeksikan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi ideologi yang tidak rigid dengan perkembangan zaman, tak lekang dimakan usia, tak asing di telinga setiap generasi. Ir. Soekarno pada pidato peringatan lahirnya Pancasila pada tanggal 5 Juli 1945 di Istana Negara, Jakarta menyampaikan pesan bagi generasi saat itu, maupun bagi generasi yang akan datang “...maka bangsa Indonesia pun harus mempunyai *belief*, mempunyai *geloof*, mempunyai kepercayaan. Adapun *geloof* bangsa Indonesia harus *larger than the nation itself*. Lebih luas daripada bangsa Indonesia itu sendiri, berupa Pancasila, Saudara-saudara. Pancasila pengutamakan daripada rasa kebangsaan. Keinginan daripada bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang kuat, bangsa yang kuat, mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur...” (Soekarno, 2016: 100).

Pesan Ir. Soekarno menekankan pada adanya “keyakinan” pada bangsa Indonesia tentang luhurnya nilai-nilai Pancasila yang dikonotasikan “lebih besar” daripada bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam diskursus kajian filsafat ilmu, “keyakinan” merupakan tingkatan paling tinggi

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

dalam pemikiran seseorang, bahasa sederhananya, jika seseorang sudah yakin, maka sesuatu yang tidak rasionalpun menjadi hal yang sangat konkrit di dalam pemikirannya, sehingga hal yang diyakini tersebut, pasti akan dipraktikkan, meskipun bisa jadi hal tersebut tidak rasional. Masalahnya, bisa jadi pesan Ir. Soekarno tersebut dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat Indonesia pada tahun tersebut. Lalu bagaimana dengan pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai Pancasila pada generasi terkini? Pada generasi yang disebut "*kidz zaman now*"? Dapatkah Pancasila dimaknai secara luas dan diyakini sebagai nilai-nilai kehidupan bagi generasi sekarang? Bagaimana kedudukan Pancasila bagi generasi terbaru saat ini yang dikenal dengan generasi *Alpha*? Apakah Pancasila masih menjadi dasar nilai yang dijadikan sebagai sumber dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi generasi *Alpha*? *Essay* ini akan mencoba membahas tentang peran dan kedudukan nilai-nilai Pancasila bagi generasi *Alpha* dalam rangka menyiapkan generasi *Alpha* ini menjadi generasi emas Pancasila.

Sebelum membahas peran dan kedudukan Pancasila bagi generasi *Alpha*, perlu diketahui siapa generasi *Alpha*. Dalam istilah perkembangan generasi pada dunia modern, setidaknya dikenal ada lima generasi sampai dengan tahun 2018 ini, yaitu generasi *Baby Boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan yang terakhir generasi *Alpha*. Renzulli (2017) menjelaskan tentang siapa saja dimaksud generasi *Baby Boomers*, X, Y, Z, dan *Alpha*. Secara singkat, dijelaskan bahwa generasi *Baby Boomers* merupakan generasi yang lahir pada masa-masa dimana berbagai perang telah berakhir. Orang-orang pada masa itu masih cenderung "kolot" dan sangat matang dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun 1961-1980, generasi ini cenderung lebih toleran, menerima berbagai perbedaan yang ada. Selanjutnya, generasi Y atau dikenal juga sebagai generasi Millennial yang lahir pada tahun 1981-2000. Perkembangan teknologi dan informasi membuat generasi Y menjadi suatu generasi yang mudah mendapatkan informasi secara cepat. Selanjutnya generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 2001-2010. Generasi ini adalah peralihan dari Generasi Y dimana teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin instan dan sudah terpengaruh oleh perkembangan IPTEK.

Terakhir, yaitu generasi Alpha, merupakan generasi yang lahir pada tahun 2010-2018/Sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z dimana mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Di usia mereka yang sangat dini, mereka sudah

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget, smartphone* dan kecanggihan teknologi yang ada. Selain itu, kebanyakan mereka terlahir dari keluarga dengan masa Generasi Y yang juga terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi. Pola pikir mereka yang terbuka dengan perkembangan serta transformatif dan juga inovatif akan mempengaruhi perkembangan anak-anak generasi *Alpha* (Renzulli, 2017, dikutip dari <https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers>).

Adapun generasi yang penulis bahas dalam *essay* ini ialah generasi *Alpha* yang merupakan generasi “terbaru” dalam kehidupan modern saat ini. Jika dilihat dari penjelasan tentang generasi *Alpha* di atas, diketahui bahwa generasi ini lahir pada tahun 2010-sekarang, artinya, jika dilihat dari segi usia, generasi *Alpha* ini ada pada rentang usia kurang lebih 0-8 tahun. Usia dimana secara psikologis dikatakan sebagai usia emas pertumbuhan manusia. Alasan penulis fokus pada pembahasan generasi *Alpha* kaitannya dengan posisi atau kedudukan nilai-nilai Pancasila dalam rangka menyiapkan generasi emas Pancasila yaitu: *Pertama*, pembahasan generasi *Alpha*, secara otomatis akan menyangkut pada pembahasan generasi sebelumnya, paling tidak generasi Y dan Z untuk melakukan analisis posisi strategis Pancasila bagi generasi *Alpha*. *Kedua*, berkaca pada keadaan fenomena sosial politik kemasyarakatan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, mengarah pada suatu peluang-peluang disintegrasi bangsa melalui media massa atau media sosial sebagai konsekuensi dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan adanya kebebasan berpendapat bagi setiap warga negara. Penulis memperhatikan fenomena dalam media sosial, bahwa seringkali, perpecahan pendapat timbul dari suatu bahasan yang masing-masing punya alasan yang digunakan dalam berargumentasi. Kecenderungannya, *netizen* atau masyarakat internet yang menanggapi atau merespons suatu topik atau berita, selalu menjadi dua kubu yang berlawanan, tidak jarang, dalam diskusinya, hujat-menghujat antar sesama warga negara terjadi, seolah mereka lupa dengan identitas nasional yang bersumber dari ideologi bangsa: Pancasila, yang memiliki nilai-nilai luhur dalam proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun pengguna internet ini menurut hasil survey APJII (2017: 12) didominasi oleh pengguna dengan rentang usia 13-18 tahun dengan persentase 75,50% yang merupakan tergolong pada usia generasi Z, satu generasi sebelum generasi *Alpha*.

Penulis menekankan bahwa harus ada pemikiran konkrit dan rasional dalam rangka “menyelamatkan” dan menyiapkan generasi penerus bangsa Indonesia sejak dini. Maksudnya,

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

penulis jangan sampai generasi *Alpha* tinggal “menunggu” waktu untuk terjun seperti generasi-generasi sebelumnya yang berlutut pada perdebatan yang bermuatan hal-hal negatif pada dunia maya. Hal ini dikarenakan, dunia maya, terutama media sosial, persebaran informasi atau berita-berita terjadi sangat cepat tidak peduli itu berita benar, berita *hoax*, maupaun berita-berita yang mengandung “*hate speech*”. Secara sosiologi kewarganegaraan, hal ini memiliki konotasi negatif, karena warga negara dapat terjerumus dalam perdebatan-perdebatan yang kontra produktif dengan cita-cita nasional maupun nilai-nilai ideologi Pancasila.

Seperti yang disampaikan Ir. Soekarno yang penulis paparkan di awal *essay* ini, seharusnya, jika masyarakat Indonesia memiliki keyakinan yang kuat akan nilai-nilai Pancasila, perkembangan zaman bukan mengarah pada suatu peluang perpecahan bangsa dikarenakan di dalam Pancasila terdapat nilai Persatuan dalam sila ketiga: Persatuan Indonesia yang bersumber dari nilai gotong royong, saling bahu membahu membangun bangsa, bukan saling menghujat, hanya karena isu-isu tertentu yang sedang berkembang di masyarakat.

Masalahnya, dalam diskursus posisi nilai-nilai Pancasila bagi generasi *Alpa*, kiranya, apakah mereka sudah disiapkan dengan baik oleh negara untuk menjadi generasi dengan karakter warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*)? Siapa yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan generasi *Alpha* untuk menjadi generasi emas Pancasila di kemudian hari? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan kunci untuk mengungkap peran dan posisi nilai-nilai Pancasila bagi generasi *Alpha* dalam rangka menyiapkan generasi *Alpha* untuk menjadi generasi emas Pancasila. Perlu diketahui bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang abstrak yang harus dipahami secara mendalam untuk dapat memaknainya.

Nilai itu sendiri ialah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Fraenkel (1977: 6) menjelaskan tentang nilai yaitu “*A Value is an idea - a concept - about what someone thinks is important in life*” (nilai adalah gagasan-konsep-tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup). Nilai merupakan suatu ide luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran untuk menentukan mana yang buruk dalam rangka menjalani kehidupan. Dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang dijadikan sebagai sumber kehidupan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia ialah nilai-nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan pada sila pertama dalam rangka menjalankan kehidupan religius antara manusia dan pencipta dan saling menghormati antar agama

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

dan keyakinan, nilai kemanusiaan pada seila kedua dalam rangka memegang teguh prinsip adil dan adab antar sesama manusia, nilai persatuan yang menjiwai bangsa Indonesia untuk melaksanakan gotong royong, nilai kerakyatan dalam rangka menjalankan demokrasi yang bermartabat dan menguatamakan kepentingan rakyat, dan nilai keadilan sosial dalam rangka pemerataan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Secara objektif, dapat diketahui bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dikatakan sudah mencakup pada setiap aspek kehidupan masyarakat, poin permasalahan di sini ialah bagaimana posisi nilai-nilai Pancasila tersebut bagi generasi *Alpha*. Bahwa untuk menyiapkan generasi emas Pancasila, yang harus berperan ekstra ialah keluarga, bukan negara. secara strategis, keluarga dapat menjadi wadah untuk generasi *Alpha* belajar tentang Pancasila, sehingga yang dituntut disini ialah generasi sebelumnya, baik generasi X, Y, maupun generasi Z yang telah menjadi orang tua, harus menjadi benteng utama dalam mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu generasi sebelumnya-lah yang harus terlebih dahulu tekun untuk mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila, dan menjadikannya bahan diskusi, sumber pengambilan keputusan dan sumber inspirasi di rumahnya. Penulis menganalogikan ilustrasi pada serial film kartun "Spongebob Squarepants" pada tokoh "Sandy" atau tokoh Tupai yang dapat hidup di laut. Ia memiliki rumah yang didalamnya terdapat ruang unik pada saat masuk ke rumah. Pada saat "Sandy" masuk ke rumah setelah selesai bepergian baik itu bermain-main maupun melakukan berbagai aktivitas di luar rumah, ada dua pintu yang dilewati "Sandy". Pintu pertama ialah pintu yang menghubungkan dunia luar dengan "leher" rumah, sebelum "Sandy" benar-benar masuk ke pintu yang kedua, ada proses "pengeringan" air di dalam ruang antara pintu pertama dan pintu kedua, setelah proses "pengeringan" tersebut selesai, barulah sandy masuk ke pintu yang kedua dan dapat melepas pakaian khusus untuk bernapas di dalam rumah bawah lautnya. Dengan demikian "Sandy" melewati proses tertentu untuk masuk ke dalam rumahnya.

Analogi ilustrasi "Rumah Sandy" tersebut penulis kaitkan dengan keadaan rumah masyarakat Indonesia. Setiap keluarga memiliki rumah untuk bernaung, menjalankan segala aktivitas di pagi hari, lalu pulang kembali ke rumah masing-masing. Dalam proses ini, dapat dianalogikan, jika generasi *Alpha* keluar dari rumah, untuk belajar maupun bermain, maka saat "pulang" ke rumah, orang tua harus menjadi ruang diantara dua pintu "Rumah Sandy" untuk melakukan "pembersihan" pada anak-anaknya, maksud penulis ialah orang tua harus menjadi

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

wadah untuk diskusi, bercengkeramah tentang apa saja yang dilalui anak-anaknya setelah menjalani hari-harinya. Lalu melakukan diskusi pemecahan masalah yang sumbernya dari nilai-nilai Pancasila. Misalnya jika anak menceritakan di sekolah tadi melihat temannya berkelahi, atau secara tidak sengaja anak-anak melihat tabrakan di jalan, orang-orang dengan tampilan yang berbeda, dan sebagainya, orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya untuk mencoba memahami apa yang anaknya alami dengan perspektif nilai-nilai Pancasila, dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pemikiran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, dan suatu saat nanti akan menjadi generasi yang selalu mengedapankan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi masalah, dan harapannya akan menjadi generasi emas Pancasila bagi bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa generasi Z, Y, dan X, saat ini, barangkali sudah terpengaruh dengan berbagai macam hiruk pikuk perkembangan teknologi dan informasi, perdebatan yang sengit yang kadang kala tanpa ada solusi dapat dengan mudah kita jumpai di media sosial. Poin pentingnya saat ini, penulis memiliki ide tentang "Rumah Pancasila" sebagai harapan untuk memotong konotasi buruk yang sudah melekat pada generasi yang suka dengan perdebatan tiada solusi yang bahkan mengarah pada saling menghujat dan mengesampingkan atau bahkan lupa dengan nilai-nilai Pancasila. Ide ini berangkat dari pentingnya diskursus tentang *civic literacy* bagi generasi bangsa Indonesia dimulai sejak dini. Generasi tersebut ialah generasi alpha, yang harus kita perhatikan bersama tumbuh kembangnya. Bagaimana mereka tumbuh, berdialog, berdiskusi dan belajar tentang ideologi, karena itu semua akan berdampak pada kelangsungan bangsa dan negara Indonesia, 20 tahun yang akan datang.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

DAFTAR PUSTAKA

Cholisin, 2010, 'Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions dalam Mata Kuliah Prodi PKn, Makalah, Disampaikan dalam Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, UNY, 25 September 2010.

Fraenkel, J.R. (1977). *How to Teach Value: an Analytic Approach*. Englewood Cliffs.NJ: Prentice-Hall

Harahap, N. 2014. Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra, Vol. 08, No. 01, Hal 68 74.

Latif, Yudi (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Renzulli, Kerri Anne. 2017. This Is the Age When You Become 'Old,' According to Four Different Generations. Time.com (13 Juni 2017) <https://goo.gl/cTymz4>, dikutip dari <https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers> diakses pada 20 Mei 2018

Renzulli, Kerri Anne. 2017. This Is the Age When You Become 'Old,' According to Four Different Generations. Time.com (13 Juni 2017) <https://goo.gl/cTymz4>, dikutip dari <https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers>

Soekarno, (2016). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo

Zed, M. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.